

JURNAL REINHA

Volume 14 No 2 Juli - Desember 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v14i2.286>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



KRISTOLOGI LOGOS DALAM INJIL YOHANES

Petrus Tukan

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Reinha Larantuka, Flores Timur - NTT

Email : tukanpeter88@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Kristologi Kata Kunci 2; Logos Kata Kunci 3; Injil Yohanes</p>	<p>Salah satu tema utama dalam Injil Yohanes adalah kristologinya. Injil Yohanes secara jelas dan tegas berbicara tentang Kristologi Logos, siapa identitas pribadi dan peran Kristus. Tulisan ini hendak menguraikan konteks yang melatarbelakangi Kristologi Logos dalam Injil Yohanes mulai dari siapa penulisnya, asal usul gagasan Logos dan apa maksud Logos dalam Injil Yohanes. Metode penulisan menggunakan studi Pustaka untuk menelaah dan mengkaji tulisan tentang Kristologi Logos dalam Injil Yohanes. Penulis hendak menunjukkan bahwa dalam Injil Yohanes, Yesus itu Logos Allah. Yesus itu pra-eksistensi yaitu bahwa Yesus itu ada sebelum segala makhluk ada. Logos Allah itu menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret.</p>
<p>Keywords: <i>Keyword 1; Christology</i> <i>Keyword 2; Logos</i> <i>Keyword 3; Gospel of John</i></p>	<p>Abstract</p> <p>One of the major themes in John's Gospel is his Christology. The Gospel of John clearly and unequivocally talks about the Christology of the Logos, who is the personal identity and role of Christ. This paper aims to describe the context behind the Logos Christology in the Gospel of John starting from who the author is, the origins of the Logos idea and what the Logos means in the Gospel of John. The writing method uses literature study to examine and study writings about Logos Christology in the Gospel of John. The author wants to show that in the Gospel of John, Jesus is the Logos of God. Jesus is pre-existence, that is, Jesus existed before all creatures existed. The Logos of God became human in Jesus of Nazareth.</p>

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang siapakah Yesus Kristus, apakah Dia Allah atau hanya manusia biasa, tetap berlangsung sejak Gereja perdana hingga kini. Ada muncul berbagai konsep Kristologis sejak abad II sampai pada akhir abad V Masehi dengan menelurkan ajaran resmi Gereja atau dogma kristologis (Dister :2004). Demikian ada aneka macam kristologi dalam Perjanjian Baru. Ada gambaran tentang Yesus yang ditampilkan oleh tulisan-tulisan Perjanjian Baru (Keene :2006). Gambaran tentang Yesus yang ditampilkan dalam Injil Yohanes sangat berbeda dengan Injil Sinoptik. Keanekaan kristologi Perjanjian Baru tidak perlu diharmonisasikan, tetapi dibiarkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Karena perbedaan itu memberi kekhasan bagi masing-masing penulis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eko Riyadi bahwa kesaksian para penulis Perjanjian Baru tentang satu figur Yesus yang sama dari perspektifnya masing-masing justru memunculkan kekhasan masing-masing tulisan (Eko Riyadi: 2011).

Karena itu penulis terdorong untuk melihat keagungan Yesus menurut Kitab Suci Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes. Sebab Kitab Suci adalah bukti otentik dan terpercaya mengenai Yesus sejarah. Injil Yohanes menulis bahwa Yesus adalah Allah atau Yesus adalah Sang Sabda atau Sang Firman yang telah menjadi manusia (bdk. Yoh. 1:1-18). Yesus adalah Logos Allah.

Injil Yohanes mengandung unsur-unsur kristologis, malah secara eksplisit mengungkapkan tentang identitas pribadi Kristus, sebuah kristologi yang ontologis. Berbicara tentang kristologi menuntun kita pada keharusan untuk mengenali identitas pribadi, sifat watak pribadi, kristologi ontologis dan peran atau fungsi, kristologi fungsional yang dijalankan oleh Yesus. Karena itu penulis ingin mengetahui identitas Yesus dalam Injil Yohanes, mengenal latar belakang penulisnya, konsep Logos yang melatarbelakangi pandangannya tentang Yesus baik konsep Yahudi maupun Yunani.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini, penulis memperhatikan empat hal utama diantaranya: penulis berhadapan langsung dengan naskah atau teks, naskah atau teks siap digunakan artinya penulis tidak perlu ke lapangan sebab berhadapan dengan sumber data di perpustakaan, data pustaka pada dasarnya adalah sumber sekunder, dan juga kondisi data kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Dengan demikian, pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan mengkaji dan mengeksplorasi tulisan sebelumnya pada Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian tentang Kristologi Logos dalam Injil Yohanes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Kristologi Logos

Istilah “kristologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu “Χριστός” (Yun.), “Kristus” artinya Yang Diurapi dan “λογος” (Yun.), “Logos” berarti ilmu pengetahuan. Karena itu kristologi adalah ilmu yang memperbincangkan tentang Kristus. Namun demikian, sebagai ilmu pengetahuan, kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian malah sub-bagian dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi (Dister :1987). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rahner, kristologi merupakan bagian dari teologi yang berbicara tentang Kristus (Herbert & Rahner :1965). Pusat berita dalam Perjanjian Baru adalah memperkenalkan Yesus Kristus dan gerakanNya yang memiliki makna bagi semua orang dan di mana pun (Banawiratma :1993). Itulah sebabnya kristologi merupakan bagian teologi yang penting untuk mencari jawab tentang Yesus Kristus.

Istilah “Logos” berasal dari kata Yunani: “λογος”- LOGOS bermakna inteligensi; perkataan sebagai pernyataan kecerdasan; pidato, percakapan, ceramah; perkataan, firman, sabda; bahkan bermakna "sesuatu" (Wahyu, 2006). Pada masa kekaisaran Romawi-Yunani, Logos adalah terminologi yang umum dalam filsafat Yunani yaitu pertama, menunjukkan kepada ide, konsep, tujuan, program dan pikiran. Kedua, kata Logos secara filosofis menunjukkan kepada tindakan Allah, penciptaan Allah, aktivitas Allah, wujud Allah dan manifestasi Allah (Niel, 2016).

Kristologi Logos yang dimaksudkan di sini adalah bagian teologi yang berbicara tentang identitas pribadi Kristus. Kristus adalah firman Allah, logos Allah. Kristologi Logos disamakan dengan kristologi ontologis yang dibedakan dengan kristologi fungsional yaitu bagian teologi yang membicarakan tentang peran atau karya Kristus. Lebih dulu diberikan beberapa informasi tentang latar belakang Injil Yohanes seperti siapa penulisnya, tahun dan tempat penulisan, konsep logos yang dipakainya menunjukkan makna yang terkandung dalam istilah itu.

Siapa Penulisnya

Pada akhir abad XIX kebanyakan ahli menerima pendapat yang mengatakan bahwa rasul Yohaneslah penulis Injil keempat, berdasarkan bukti internal dalam Injil itu sendiri dan bukti eksternal di luar Injil. Bukti-bukti internal itu mendapat rumusannya dari B.F. Westcott dan J.B. Lightfoot menyatakan Injil Yohanes ditulis oleh seorang Yahudi, yakni Yahudi Palestina, yang adalah saksi mata yang menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang dicatatnya, seorang rasul, seorang pribadi yakni pribadi rasul Yohanes, yang disebut '*murid yang dikasih*' (Wahyu, 2006).

Bukti internal dari Injil Yohanes sendiri: Yoh. 21:24 tertulis, “Dialah murid yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar”. Dia itu adalah *murid yang dikasih Yesus* (bdk. Yoh. 21:20-23). Dengan demikian menurut Injil keempat ini penulisnya adalah “*murid yang dikasih Yesus*”.

Persoalannya adalah siapakah yang dimaksud dengan *murid yang dikasihi Yesus itu*? Tokoh ini mulai muncul dalam bab 13 yang duduk di sebelah kanan Yesus pada waktu Yesus mengadakan Perjamuan Malam (Yoh. 13: 23-25), yang berdiri di bawah salib Yesus (Yoh. 19:26-27); yang berkata “Itu Tuhan” dalam kisah penangkapan ikan ajaib (Yoh. 20:2-8) dan terakhir yang disangka tidak akan mati (Yoh. 21:18-25). Murid yang dikasihi Yesus inipun seringkali disamakan dengan “murid lain yang berkenalan dengan imam besar” yang tampil dalam Yohanes 18:15-16. Kecuali itu murid yang dikasihi Yesus mau diindentikkan dengan satu dari kedua orang tak bernama yang mau mengikuti Yesus (Yoh. 1:25-42). Nama murid yang dikasihi Yesus ini tidak pernah disebut namanya dalam Injil keempat.

Bukti eksternalnya adalah dari Injil-injil Sinoptik. Menurut Injil Sinoptik ada tiga murid yang paling akrab dengan Yesus, yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes (bdk. Mat. 17:1 dst; Mrk. 5:37; 14:33). Murid yang dikasihi itu pasti bukan Petrus, karena nama Petrus disebut dalam Injil keempat, sedangkan nama *murid yang dikasihi Yesus* tidak disebut, malah murid ini diperlawankan dengan Petrus (bdk. Yoh. 13:23; 21:20). *Murid yang dikasih Yesus* itu juga tidak mungkin Yakobus, sebab menurut Kis. 12:2 Yakobus sekitar tahun 41 dibunuh oleh Raja Herodes Agripa, padahal menurut Yoh. 21:22-23 murid itu hidup lama.

Dengan demikian tinggal satu nama yaitu Yohanes. Hanya saja pendapat yang menyamakan ‘*murid yang dikasihi Yesus*’ dengan Yohanes kurang berhasil meyakinkan para ahli. Sebab tidak ada kepastian bahwa murid itu sama dengan ketiga murid yang paling akrab dengan Yesus. Kalau dia Yohanes yang sejak awal mengikuti Yesus, mengapa *murid yang dikasihi Yesus* itu baru tampil dalam bab 13? Bisa jadi juga bahwa *murid yang dikasihi Yesus* itu melambangkan orang yang sangat dekat hubungannya dengan Yesus. Kita harus mengatakan bahwa kita tidak tahu siapa sesungguhnya murid yang dikasihi Yesus itu.

Menurut para Bapa Gereja, yaitu kesaksian Ireneus, seorang pujangga Gereja pada abad kedua Masehi (sekitar tahun 180-200 Masehi) mengatakan penulis Injil Keempat adalah Yohanes Rasul, anak Zebedeus yang disamakan dengan murid yang dikasihi Yesus. Pendapat ini masih ada sampai sekarang, tetapi masih ada ahli kurang setuju dengan pendapat tersebut. Kelompok yang tidak setuju berpendapat, bagaimana menjelaskan bahwa seorang nelayan dari Galilea, yang menurut banyak orang tidak berpendidikan, mampu menyusun suatu kitab Injil yang bermutu tinggi dan yang begitu disesuaikan dengan sidang pembaca yang berbahasa Yunani?

Dewasa ini ada solusi yang dapat diterima oleh banyak pihak, yaitu Yohanes Rasullah yang melatarbelakangi Injil Keempat, tetapi ia sendiri tidak menyusunnya. Injil Yohanes mengalami proses pengubahan yang lama. Dengan kata lain penulis Injil keempat dapat dikenakan kepada para murid Yohanes, tetapi soal apa yang ditulis menyangkut iman kristen sebagaimana diwartakan oleh para Rasul, dimana pribadi rasul Yohanes dan kesaksiannya memang mendapat tempat yang berarti. Dalam Injil Yohanes sendiri, mereka seolah-olah meninggalkan jejaknya yaitu dalam Yoh. 21:24.

Sebetulnya berkaitan dengan penulis dan penulisan Injil Keempat ini soal yang penting adalah otoritas Injil, yaitu otoritas apostolis. Mengenai hal ini perlu dicatat bahwa Gereja perdana sangat peka terhadap ajaran baru yang tidak sesuai dengan ajaran apostolis. Kelihatan tokoh Yohanes Rasul mempunyai otoritas dan pengaruh besar dalam Gereja perdana. Para ahli tidak menyangsikan hal ini.

Tahun & Tempat Penulisannya

Sebuah fragmen Papirus dari Yoh. 18 diperkirakan ditulis paling lambat tahun 150 Masehi. Karenanya Injil Yohanes pasti ditulis sebelum tahun tersebut. Dan bila diandaikan Injil ini disalin dan disebar ke Mesir, maka dapat dipastikan penyusunannya dilakukan sebelum tahun 125 Masehi. Atau diperkirakan Injil ini ditulis antara tahun 95-125 Masehi. Lebih tepatnya mengikuti teori bahwa bentuk tertulis yang terakhir dari Injil Yohanes dalam masa Kaisar Tratanus, maka diperkirakan Injil Yohanes disusun pada tahun 100 Masehi. Namun perlu ditekankan bahwa tradisi dari Injil Yohanes telah diwartakan jauh sebelumnya. Banyak ekseget berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis di Efesus, di mana terdapat banyak orang Yahudi dan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani.

Tujuan Penulisan Injil Yohanes

Tujuan utama penulisan Injil Yohanes adalah seperti yang termuat dalam Injil itu sendiri, Yoh. 20:31 *“tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya”*.

Apakah Injil Yohanes ditulis bertujuan misioner-evangelistik atau kateketik? Maka Eko Riyadi mengatakan bahwa tujuannya tidak hanya dirumuskan berdasarkan keterangan dalam Injil Yoh. 20:31, tetapi perlu dilihat dari keseluruhan informasi yang ditulis dalam Injil Yohanes. Informasi-informasi tersebut tidak jarang juga menampakkan konteks hidup konkret yang dihadapi oleh jemaat Yohanes yang juga perlu untuk dipertimbangkan.

Metode Berkristologi

Pembahasan tentang refleksi iman tentang Kristus ini membutuhkan metode yang tepat. Metode adalah kata Yunani dari kata "meta hodos" yang berarti "menurut jalan" (Dister : 1987). Metode yang tepat dalam berkristologi perlu mempertahankan ketegangan antara metode "kristologi dari atas" dan metode "kristologi dari bawah", juga perlu ketegangan antara unsur "Kristus iman" dan Yesus Sejarah".

Pertama, metode "kristologi dari atas" adalah kristologi yang menekankan Yesus sebagai Allah. Kristologi dari atas dikenal sebagai strategi dasar dan orientasi kristologi dari Gereja perdana. Kristologi dari atas merupakan salah satu pendekatan kristologi yang berpangkal pada penjelmaan Allah Putera menjadi manusia dan terungkap dalam Injil Yohanes yang menampilkan Yesus sebagai Sang Firman yang menjadi daging sebagaimana tertuang dalam Injil Yohanes 1:14 (Nico : 1987).

Kedua, “kristologi dari bawah” adalah kristologi yang menekankan Yesus sebagai manusia. “Kristologi dari bawah” adalah refleksi eksistensial umat beriman sekitar Yesus Kristus pada pangkal pengalaman dengan Yesus selagi hidup di dunia. Yesus hidup sebagai manusia di tengah manusia lain dan Ia mengalami nasib buruk seperti yang dapat menimpa manusia fana (Banawiratma :1994). Dengan kata lain, “kristologi dari bawah” adalah kristologi yang menekankan kemanusiaan Yesus.

Ketiga, “Kristus iman” atau “Kristus yang diimani”, maksudnya gambaran tentang pribadi Yesus sebagaimana yang diimani para Rasul atau penulis Injil. Dengan merenungkan kesaksian iman para Rasul dan apa diwartakan penulis Injil, atau hasil ciptaan para Rasul dan penulis Injil, seorang Kristen semakin mengenal siapa itu Yesus baginya. Ini mirip dengan kristologi *ontologis* adalah kristologi yang menekankan pada pemahaman tentang siapakah Yesus, kemanusiaan dan keAllahanNya.

Keempat, “Yesus sejarah” maksudnya gambaran tentang Yesus yang sesungguhnya, yang *real*, yang belum dipoles oleh pewartaan para Rasul dan penulis Injil. Dengan merenungkan bagaimana para murid Yesus mengalami guru mereka di bumi sebagai manusia, seorang Kristen sampai dapat menemukan Sang Kristus, sungguh Allah dan sungguh manusia. Ini mirip dengan kristologi fungsional adalah kristologi yang menekankan pada apa yang dikerjakan Yesus bagi manusia (Bruce Milne, 2002).

Melalui pemaparan tentang “kristologi dari atas” dan “kristologi dari bawah” tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan pemikiran yang terus berkembang. Rumusan kristologi tidak muncul begitu saja. Meskipun kekristenan meyakini bahwa Yesus adalah manusia dan Allah namun kenyataannya pemahaman tentang Yesus tetap saja beragam. Perbedaan pandangan tentang Yesus yang telah dimulai dalam Perjanjian Baru sendiri, terus berlanjut dalam tiga abad pertama bahkan juga pada abad-abad berikutnya.

Kekristenan pertama kali berakar dalam budaya Yahudi, ia berbicara dalam bahasa Yahudi, menggunakan kategori pemikiran Yahudi dan bahkan memanfaatkan semua warisan budaya dan agama Yahudi yang positif. Tetapi dalam waktu tiga puluh tahun setelah kematian Yesus, agama Kristen menyebar ke seluruh Asia Kecil dan Yunani dan yang terakhir tiba di Roma. Barclay mencatat bahwa pada tahun 60 M pasti ada 100.000 orang Yunani di Gereja untuk setiap orang Yahudi yang beragama Kristen (Barclay : 1996). Penyebaran cepat Kekristenan ini disebabkan oleh peristiwa Pentakosta dan Penganiayaan orang Kristen awal oleh Yuhudi inti. Yohanes menemukan dirinya di antara orang-orang Yunani tepatnya di Efesus sekitar tahun 100 Masehi dan dia perlu membangun iman Kristen di dalam wilayah ini.

Yohanes menghadapi kesulitan dalam menjelaskan siapa Yesus kepada pendengarnya yang sebagian besar adalah orang Yunani. Ini karena ide-ide Yahudi benar-benar aneh bagi orang Yunani. Misalnya, orang Yunani belum pernah mendengar tentang Mesias. Pusat harapan orang Yahudi, kedatangan Mesias adalah gagasan yang cukup asing bagi orang Yunani. Kategori di mana orang Kristen Yahudi mengandung dan mempersembahkan Yesus tidak berarti apa-apa bagi mereka. Masalahnya adalah, "bagaimana Kekristenan disajikan kepada dunia Yunani". Haruskah seorang Yunani yang tertarik pada Kekristenan berakar melalui ide-

ide Mesianik dan melalui cara berpikir Yahudi, atau dapatkah ditemukan pendekatan baru yang akan berbicara keluar dari latar belakangnya dengan pikiran dan hatinya?

Dalam usahanya untuk menyajikan Kekristenan kepada orang-orang Yunani yang sesuai dengan pemahaman mereka dan masih relevan dengan orang-orang Yahudi, Yohanes menemukan pendamai umum antara orang-orang Yahudi dan Yunani, sesuatu yang menjadi warisan dari kedua suku bangsa ini dan yang keduanya dapat mengerti kategori yang akan membawa pribadi dan karya Kristus bagi kedua kelompok ini adalah "Logos".

Konsep Logos

Istilah logos tidak berasal dari Yohanes. Istilah ini sudah banyak digunakan dalam literatur Helenistik. Penggunaan dalam filsafat Yunani sudah ada sejak *Herakleitos* (sekitar tahun 540-480 SM) (Luis Dizon :2023). Logos mulai digunakan oleh *Herakleitos*, seorang filsuf Yunani berasal dari Efesus, Asia kecil. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu mengalir. Tidak ada satu pun dalam alam semesta yang bersifat tetap, semuanya berada di dalam proses menjadi (Bertens : 1984).

Ilustrasinya pertama, seseorang tidak bisa dua kali masuk ke sungai yang sama. Kedua, api yang melambangkan gerak perubahan itu. Api senantiasa mengubah apa saja yang dibakarnya menjadi debu dan asap, tetapi api tetaplah api. Karena itu api melambangkan kesatuan dalam perubahan. Jadi menurut *Herakleitos*, segala sesuatu yang terus berubah di alam semesta dapat berjalan teratur karena adanya "Logos".

Konsep Yahudi tentang Logos:

Ada empat gagasan pokok yang membentuk konsep tentang firman dalam latar belakang Yahudi (William :1996). Pertama, bagi orang-orang Yahudi, sebuah firman mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya sekedar suatu suara atau bunyi. Firman yang diucapkan itu merupakan suatu kekuatan berisi tenaga. Firman itu terbang menuju ke sarannya sebagai sebuah peluru yang keluar dari larasnya. Firman itu bisa menggerakkan bahkan melakukan sesuatu.

Kedua, firman mengandung kekuatan yang mencipta. Firman yang kreatif, menghasilkan sesuatu (bdk. Kej. 1:3.6.11; Mzm. 33:6). Firman yang menyembuhkan (Mzm. 107:20), firmanNya berlari (Mzm. 147:15), ia tak akan kembali kepadaKu dengan sia-sia tetapi melaksanakan apa yang Kukehendaki (bdk. Yes. 55:11), bukankah FirmanKu seperti api, seperti palu yang menghancurkan batu (bdk. Yer. 23:29).

Ketiga, Kitab Suci Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dalam bahasa Aram agar orang-orang biasa Yahudi bisa memahaminya. Hasil terjemahannya disebut *Targum* dan dalam *Targum* nama "Allah" diganti menjadi "firman Allah" (bdk. Kej. 19:17). Musa membawa bangsa Israel dari kemah untuk menjumpai "Allah" diganti dengan Musa membawa bangsa itu dari kemah untuk bertemu "firman Allah". Kata "firman Allah" merupakan ungkapan umum Yahudi dan mereka sudah merasa biasa berbicara tentang "firman Allah" dan mengenal ungkapan itu ketika kitab suci dibacakan di Sinagoga

Keempat, istilah “logos” dalam bahasa Yunani berarti “firman”, tetapi juga berarti “nalar” atau “pikiran” Allah. Konsep ini ditemukan dalam Sastra Kebijaksanaan yaitu Kitab Kebijaksanaan Salomo dan Yesus Putera Sirakh, istilah Latinnya *Ecclesiasticus*, “firman Allah” dipersonifikasi dengan “*hikmat*” atau “*kebijaksanaan*” (bdk. Keb. 7:14.22.27; Sir 1:2-4;24:3-5.9). Firman Allah itu sama dengan “hikmat Allah” (Keb. 9:1-2). Juga berbicara tentang firman hampir seperti apa yang dikatakan oleh rasul Yohanes (bdk. Keb. 18:14-16). Firman dan hikmat adalah satu dan sama. Firman dan hikmat adalah alat-alat dan agen-agen Allah di dalam peristiwa kejadian alam semesta.

Jadi, ketika Yohanes sedang mencari cara di mana dia dapat memuji Kekristenan, dia menemukan dalam imannya sendiri dan dalam catatan orang-orangnya sendiri gagasan tentang firman, firman biasa yang dengan sendirinya bukan hanya suara tetapi sesuatu yang dinamis, firman Allah yang dengannya Allah menciptakan dunia, firman *Targum* yang mengungkapkan gagasan tentang tindakan Tuhan, kebijaksanaan Sastra Kebijaksanaan yang abadi, daya kreatif dan iluminasi Allah. Jadi Yohanes berkata: “jika Anda ingin melihat firman Allah itu, jika Anda ingin melihat kekuatan kreatif Allah, jika Anda ingin melihat firman yang membawa dunia menjadi ada dan yang memberi terang dan kehidupan kepada semua orang, lihatlah Yesus Kristus. Di dalam dia firman Allah datang di antara kamu”.

Konsep Yunani tentang Logos

Dalam pemikiran Yunani, gagasan Logos yang berarti firman dan pikiran Allah dimulai sekitar tahun 560 SM oleh filsuf dari Efesus yang bernama *Herakleitos* seperti telah disebut di atas. Baginya segala sesuatu ada dalam keadaan berubah-ubah dapat dikendalikan oleh Logos. Logos adalah dasar keteraturan yang menyebabkan segala sesuatu itu tetap ada. Pola keteraturan bisa ada dalam dunia fisik, juga dalam dunia peristiwa. Semua gerakan dan peristiwa kehidupan selalu ada maksud dan tujuan.

Logos itu adalah hakim kebenaran, yang membuat seseorang bisa memilih yang benar dan yang salah. Logos Allah yang ada di dalam diri manusia yang mampu membedakan hal yang benar dan yang salah. Logos adalah pikiran Allah yang mengendalikan dunia dan setiap manusia yang ada dalamnya (William :1996).

Dalam pandangan Yunani, Logos terdiri dari dua pengertian yaitu “Logos Prophorikos” dikomunikasikan baik dalam kata maupun tulisan dari seseorang, sedangkan “Logos Endhiathetos” kata yang tidak dikatakan atau ditulis, namun dalam pikiran atau nalar yang berhubungan dengan rasio atau Logos adalah buah pikiran. Ini adalah bentuk umum dalam filsafat Yunani, sebagaimana Philo menuliskannya dalam bentuk interpretasi interpretasi alegoris (Kamesar : 2004).

Para pengikut Stoa juga terpesona akan keteraturan, apa yang membuat bintang-bintang tetap berada di jalurnya dan apa yang membuat siang dan malam datang secara tetap? Menurut mereka, semua itu berjalan teratur karena dikendalikan oleh Logos Allah. Logos adalah kekuatan yang memberikan makna kepada dunia; kekuatan yang membuat dunia itu bergerak di dalam keteraturan yang sempurna.

Demikian Philo, seorang filsuf Yahudi yang tinggal di Alexandria, yang mempelajari hikmat yang terdapat dalam dunia Yahudi dan Yunani. Ia mengenal alam pikiran Yunani tentang Logos sebagai firman dan pikiran Allah. Bagi Philo, Logos adalah alat yang digunakan Allah untuk menciptakan dunia. Logos itu memberi manusia nalar, kemampuan untuk berpikir. Logos adalah pengantara dunia dan Allah (Luis Dizon :2023).

Konsep Yahudi dan Yunani

Baik orang Yahudi maupun orang Yunani memiliki konsep yang sama tentang Logos. Orang Yahudi sudah terbiasa memahami firman Allah yang berkuasa, “Berfirmanlah Allah: Jadilah terang. Lalu terang itu jadi.” (Kej. 1:3). Sedangkan orang Yunani memiliki dua paham pokok tentang Logos. Logos mengandung dua arti yaitu firman dan buah pikiran. Orang Yunani melihat dunia ini dan menemukan adanya keteraturan yang mengagumkan dan yang dapat dijadikan pegangan. Yang bertanggungjawab atas keteraturan dunia ini adalah Logos.

Logos adalah pikiran Allah yang telah menjadikan dunia dan membuatnya bermakna. Oleh karena itu Yohanes hendak mengatakan kepada orang Yahudi dan Yunani bahwa pikiran Allah yang mengendalikan, menciptakan dan memberi terang ke bumi itu telah datang dalam Diri Yesus Kristus. Yesus adalah bahwa Logos Allah yang turun ke bumi. 'Firman menjadi daging', atau lebih tepatnya pikiran Tuhan menjadi pribadi.

Ke-Allah-an dan Kemanusiaan Yesus

Injil Yohanes memiliki pernyataan yang khas tentang Allah. Pernyataan itu nyata dalam pengakuan iman Thomas: "*Ya Tuhanku dan Allahku!*" (Yoh. 20:28). Pengakuan iman ini menyatakan bahwa Yesus tidak hanya diakui sebagai Tuhan tetapi juga diakui sebagai Allah. Pernyataan ini berpasangan dengan pernyataan kunci dalam prolognya: "*dan Firman itu adalah Allah*" (Yoh.1:1). Demikian juga Injil Yohanes melukiskan tentang kemanusiaan Yesus: "*Firman itu telah menjadi manusia...*"(Yoh. 1:14). Pernyataan Yohanes tentang Allah yang menjadi manusia atau menjadi daging, hakikat manusia dengan segala kemungkinannya jatuh ke dalam dosa.

Yohanes mulai dengan menjelaskan asal-usul Yesus. "*Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama dengan Allah. Dan Firman itu adalah Allah*" (Yoh.1:1). Frase "*Pada Mulanya*" (Yunani yang berarti "*Arche*") sama dengan Kej.1:1, artinya tidak hanya terbatas pada keterangan waktu tetapi menunjuk kepada sumber dan prinsip yang mengatur segala sesuatu. Rasul Yohanes menggunakan bahasa filosofis Yunani. Prinsip utama yang mengatur segala sesuatu adalah Firman atau Logos. Firman itu tidak hanya berasal dari Allah, tetapi Firman itu adalah Allah. Firman itu terlibat di dalam penciptaan yang dikerjakan oleh Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah di dalam Dia.

Firman itu kemudian menjadi daging, berinkarnasi dan diam di antara manusia. "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran*" (Yoh. 1:14). Peristiwa inkarnasi, penjelmaan Allah menjadi manusia. Inkarnasi

berasal dari bahasa Latin, “*incarnatio*” terdiri atas kata “*in*” berarti “*masuk ke dalam*” dan kata “*caro, carnis*” yang berarti “*daging*”. Artinya masuknya Allah ke dalam daging, dalam diri Yesus. Ini bukan menyamar sebagai manusia seperti kisah dewa-dewi, tapi Allah yang menjelma menjadi manusia yang sesungguhnya.

Dari teks Yoh. 1:1.14, Yohanes justru mengungkapkan imannya bahwa Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia. Yohanes memperlihatkan kesannya yang mendalam siapa itu Yesus baginya. Kesan keilahian Yesus yang mendalam itu diungkapkan dalam gambaran-gambaran atau gelar-gelar yang hidup pada zaman itu. Ada pernyataan yang membuat Yesus memiliki sebutan-sebutan bahkan Ia sendiri yang menyatakan diriNya.

Pernyataan Yesus tentang “Aku ada”, “Aku adalah”, Akulah” (“εγω ειμι” – “Egô eimi”)

Pernyataan Yesus “Aku ada, Akulah, Akulah Dia” (Ibrani: אני הוּא - "Ani hu; "Yunani: "εγω ειμι - Egô eimi", Inggris: "I am") dalam Injil Yohanes mengandung pengertian ilahi, karena ungkapan "Aku adalah" digunakan Perjanjian Lama sebagai gambaran Allah ketika Dia menyatakan diri-Nya kepada Musa, "Aku adalah Aku" (bdk. Kel. 3:14) (Wahyu, 2006).

Berkali-kali dalam Injilnya, Yohanes menggunakan ungkapan “*Egô eimi*” untuk menyatakan siapa diriNya dan untuk apa Dia datang. Pernyataan ini menunjukkan keilahian Yesus. Pernyataan Egô eimi, atau Akulah seperti: Akulah roti hidup (Yoh. 6:35). Yesus mengatakan dengan tegas tentang siapa diriNya, asal-usulNya adalah dari surga dan bahwa Dialah yang memenuhi kerinduan rohani para penderngarNya. Akulah terang dunia (Yoh. 8:12). Yesus menyatakan bahwa misi kedatanganNya adalah menjadi terang bagi setiap orang yang percaya kepadaNya. Akulah Pintu (Yoh. 10:9); Akulah gembala yang baik (Yoh. 10:11); Akulah kebangkitan dan hidup (Yoh.11:25); Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; Akulah pokok anggur yang benar (Yoh. 15:1). Ungkapan *Egô eimi* oleh Yesus membuktikan bahwa Dia adalah Allah, Yesus sehakikat dengan Bapa dalam keAllahanNya.

Yesus sebagai Mesias

Mesias atau Kristus adalah gelar yang sering disebut dalam Injil Yohanes. Gelar Mesias dalam konteks Yahudi dipahami sebagai Anak Daud yang diurapi. Namun pemakaian gelar Mesias ini tidak banyak digunakan Yesus untuk berbicara tentang diriNya, (Riyadi : 2011). Gelar ini dipakai dalam konteks pengakuan iman dari orang-orang Yerusalem dan Marta. Tidak banyak Yesus menyatakan diri sebagai Mesias. Namun ada pengakuan iman dari para murid. Yohanes sendiri menyatakan tujuan tulisannya adalah “Supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu, memperoleh hidup dalam namaNya” (Yoh.20:31). Yohanes menulis dengan maksud untuk meyakinkan orang untuk percaya bahwa Yesus adalah Mesias atau Yesus adalah Kristus. Mesias adalah identitas utama dalam Injil Yohanes.

Mesias dikenal oleh orang-orang yang menyatakannya yaitu Yohanes pembaptis yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias (Yoh. 1:32-34). Salah seorang dari murid-murid pertama yang mengatakan bahwa ia telah bertemu dengan Mesias. “Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya dan ia berkata kepadanya: “*Kami telah menemukan Mesias*

(artinya Kristus)” (Yoh.1:41) (Eldon : 1999).Peristiwa yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yaitu pada waktu Yesus mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:11), ketika Yesus menyucikan Bait Allah (Yoh. 2:13-25), percakapan Yesus dengan wanita Samaria (Yoh. 4:26.42), ketika Yesus memberikan makan kepada lima ribu orang (Yoh. 6:1-15).

Dalam Injil Yohanes, Mesias dikenal oleh seorang perempuan Samaria (Yoh. 4:25). Istilah Mesias juga dipakai oleh Petrus (Yoh. 1:41), Natanael (Yoh. 1:45). Dan di antara orang-orang yang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, tampil Marta, saudari Lazarus yang dibangkitkan Yesus. Marta mengakui, “Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia” (Yoh. 11:27).

Dalam Injil Yohanes, Yesus hanya sekali mengakui diriNya sebagai Mesias yaitu di depan seorang perempuan Samaria dan selebihnya pernyataan Yesus sebagai Mesias dinyatakan oleh setiap orang yang percaya, Yesus adalah Mesias yang datang dan diutus oleh Allah ke dalam dunia. Sekalipun terdapat beberapa pernyataan Yesus yang menyatakan tentang diriNya adalah Mesias dimana Ia menyebutkan bahwa Ia diutus oleh “Dia” yaitu Allah namun tentang Mesias Yesus tidak banyak terang-terangan menyatakan diriNya sebab orang-orang Farisi terus menentang Yesus bahkan disebutkan bahwa Yesus menghujat Allah.

Yesus Anak Domba Allah

Yesus dinyatakan dalam Injil Yohanes 1:29 dan ayat 36 tentang Anak Domba Allah dan hal ini dikatakan oleh Yohanes pembaptis pada waktu Ia melihat Yesus mau dibaptis. Dalam Yesaya 53 dinyatakan tentang Anak Domba yaitu bahwa Ia akan menjadi korban memikul hukuman akibat dosa-dosa umat Allah dan orang-orang Yahudi mengenalnya sebagai Anak Domba Paskah dalam Keluaran 12.

Arti Anak Domba yaitu memiliki kiasan tentang “kambing hitam” dimana sang imam meletakkan tangannya di kepala ternak yang tidak bersalah dengan mengalihkan dan menimpakan kesalahan umatnya pada ternak korban. Kemudian ternak tersebut dibawa ke padang gurun dilepaskan sebagai tanda penghapusan dosa umat. Dan pada akhirnya Anak Domba Allah menjadi penghapus dosa umat manusia di dunia (Milne : 2010).

Mengenai Anak Domba Allah yaitu bahwa Yesus akan menjadi tebusan bagi umatNya dimana Ia akan menjadi korban untuk penebusan dan penyelamatan umat manusia. Hal ini merupakan misi Allah bagi dunia untuk menyebutkan dalam Injil Yohanes bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah dimana Ia akan disalibkan untuk menebus dosa umat manusia.

Yesus Anak Allah

Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah dengan kata “*monogenes*”. Kata “*monogenes*” berasal dari kata “*monos*” yang artinya “*tunggal*” atau “*sendirian*” dan “*genos*” yang artinya “*jenis*” atau “*keturunan*”. Jadi “*monogenes*” adalah menekankan “*satu-satunya*” dan kata ini dalam Perjanjian Lama dipakai kepada Ishak sebagai anak satu-satunya. Injil Yohanes mengatakan bahwa “Anak Allah” membawa keselamatan bagi dunia (Yoh. 3:16; 17; 5:21). Dalam Injil Yohanes Yesus dinyatakan sebagai “Anak Tunggal” sebanyak empat kali

(Yoh. 1:14.18; 3:16.18). Dalam hal Anak, Yesus merupakan satu-satunya yang hakiki. Sifat khusus Yesus sebagai Anak yaitu bahwa “*Ia diutus oleh Bapa*” (Yoh. 3:34; 5:36.38).

Gelar ini menunjukkan bahwa Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Sifat lainnya yaitu *kasih Bapa kepada Anak* di mana Bapa menyerahkan segala sesuatunya kepada Anak (Yoh. 10:17). Kasih Bapa kepada Anak merupakan contoh kasih Bapa kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus (Yoh.17:23). Dalam hal lain digambarkan tentang ketergantungan Anak kepada Bapa dalam Yohanes 5:19 dinyatakan bahwa Anak tidak dapat mengerjakan segala sesuatunya kalau tidak melihat Bapa yang mengerjakannya. Dalam Injil Yohanes juga terdapat Anak berdoa kepada Bapa (Yoh. 11:41;17). Yesus juga sebagai Anak menyatakan Bapa di mana Yesus adalah pengantara satu-satunya manusia untuk mengenal Bapa (Yoh. 14:8-9).

Injil Yohanes menyatakan bahwa Anak menyampaikan kata-kata Bapa dalam hal ini bukan hanya pekerjaan tetapi juga tugas dari Bapa (Yoh. 10:15) Yesus berjanji untuk memberitakan Bapa tidak dengan kiasan tetapi secara jelas (Yoh. 16:25). Dinyatakan juga bahwa Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak artinya yaitu bahwa Yesus menunjukkan sikap yang merendahkan diri yang merupakan pendahuluan dari pembasuhan kaki murid-murid (Yoh. 13:3).

Selain itu juga beberapa kali Yesus berkata tentang kembali kepada Bapa Ia memandang melampaui kayu salib menuju kenaikan-Nya yang penuh kemenangan (Yoh. 16:16). Dalam Injil Yohanes, Anak disebut tidak kurang dari dua puluh satu kali, hal ini merupakan penegasan yang paling kuat tentang Kristologi (Gutrie :2016).

Dalam Injil Yohanes, Yesus sebagai Anak Allah berhubungan erat dengan Bapa dimana Yesus menyatakan bahwa Allah adalah BapaNya dan Yesus adalah Anak yang telah diutus oleh Bapa ke dalam dunia. Yesus memiliki keterkaitan dengan Bapa dan menyatakan semua hal yang dinyatakan Bapa kepada manusia. Dalam hal ini Yesus sebagai Anak menjadi pengantara bagi manusia kepada Bapa.

Hubungan Antara Anak dan Bapa

Salah satu tema teologis dalam Injil Yohanes adalah kesatuan Anak dan Bapa. Yohanes sangat menekankan kesatuan Anak dan Bapa. Pernyataan yang sangat khas dari Yesus sendiri. Hal ini nampak dalam ungkapan: “*Aku dan Bapa adalah satu*” (Yoh.10:30). Juga nampak dalam dalam Yohanes 1:1 bahwa *Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah* (www.wikiwand.com).

SIMPULAN DAN SARAN

Yesus yang ditulis dalam Injil Yohanes tidak semata merupakan refleksi iman dari Yohanes, murid yang dikasihi Yesus, tetapi juga memuat catatan historis tentang Yesus. Karena penulis Injil Yohanes adalah seorang Yahudi Palestina, saksi mata kehidupan Yesus yang kemudian tinggal di Efesus. Kristologi logos dalam Injil Yohanes adalah ungkapan iman dari Yohanes. Yesus adalah logos Allah yang tentu saja didasarkan pada kenyataan yang benar terjadi sebagaimana yang ada pada waktu itu dan bukan melulu pada perasaannya seorang.

Persoalan metode dalam kristologi dalam Injil Yohanes adalah kristologi dari atas dan kristologi ontologis. Kristologi dari atas berkaitan langsung dengan kristologi dari bawah, sedangkan kristologi ontologis berkaitan dengan kristologi fungsional. Menurut Injil Yohanes, sebelum datang ke dunia, Yesus adalah Allah (Yoh. 1:1). Yesus dari iman kepercayaan dan Yesus dari sejarah perlu dipadukan. Kristologi yang benar adalah kristologi yang mempertahankan iman maupun akal budi. Karena kedua jalan ini saling melengkapi dan menjadi sumber pengenalan akan Dia. “Kristologi dari bawah didekati lewat akal budi dan kristologi dari atas didekati oleh iman, maka iman dan akalbudi harus menjadi landasan dalam berkristologi”.

Demikian pada dasarnya tidak patut bagi seorang Kristen memisahkan pribadi dan karya Kristus, ontologis dan fungsional dalam berkristologi. Tidaklah mungkin membicarakan apa yang Kristus kerjakan dalam kehidupan manusia, tanpa menghubungkan dengan pribadi Kristus dan karya Kristus sebagai pegangannya, atau sebaliknya. Sangat sulit bagi kebanyakan orang untuk menaruh perhatian pada pribadi dan watak Kristus, kecuali mereka sudah melihat pengaruh dalam hidupnya. Pribadi Kristus tetap relevan bagi orang modern, karena karya-Nya bermanfaat baginya.

REFERENSI

Banawiratma, J. (1993). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1994). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.

Barclay, W. (1996). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes pasal 1-7*. Jawa Barat: Gunung Mulia.

Bertens, K. (1984). *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.

Bruce Milne. (2002). *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Dister, S.N. (1987). *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2004). *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Eko Riyadi, S. (2011). *Yesus Kristus Tuhan Kita, Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Eldon Ladd, G. (1999). *A Theology of the New Testament*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Gutrie, D. (2016). *Teologi Perjanjian Baru: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

https://www.academia.edu/30901045/The_Divine_Logos_The_Christology_of_the_Prologue_of_John?email_work_card=title, diakses tanggal 27 Februari 2023.

https://www.academia.edu/41384473/The_Logos_Endiathetos_and_the_Logos_Prophorikos_in_Allegorical_Interpretation_Philos_and_the_D-Scholia_to_the_Iliad, diakses tanggal 27 Februari 2023.

J.Luis Dizon. (2023). *The Divine Logos: The Christology of the Prologue of John*,

Academia.edu.

Kamesar, A. (2004). *The Logos Endiathethos and the Logos Prophorikos in Allegorical Interpretation: Philo and D-Scholia to the Iliad in Greek, Roman, and Byzantine Studies 44.*

Khene, M. (2006). *Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.

Milne, B. (2010). *Yohanes*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Niel. (2016). *Apa Itu Logos Menurut Alkitab?* Available at: https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/10/17/58/161014113623/apa_itu_logos_bagian_1 (Accessed: 27 February 2023).

Vorgrimler, Herbert & Rahner, K. (1965). *Concise Theological Dictionary*. London: Harder Freiburg.

Wahyu, R. (2006). *AKULAH – I AM – ANI HU - EGÓ EIMI, Sarapan Pagi Biblika*. Available at: <https://www.sarapanpagi.org/logos-studi-kata-dari-perjanjian-baru-yunani-vt169.html>, (Accessed: 27 February 2023).